

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era digital ini, kegiatan menonton telah menjadi salah satu aktivitas yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada tontonan konvensional, seperti televisi, tetapi juga menyebar ke berbagai platform digital lainnya dan streaming online.

Berdasarkan data survei yang dilakukan PT Neilson Company Indonesia, masyarakat Indonesia cenderung menyukai kegiatan menonton bersama terlebih ketika terdapat moment seperti hari libur. Dikarenakan mayoritas penduduknya yang muslim sekitar 13,4% pada tahun 2019, lalu tahun 2020 naik menjadi 14,6, lalu pada tahun selanjutnya menurun menjadi 11,8%. Hal tersebut terjadi karena pada masa kini platform tontonan mereka telah berpindah menjadi platform streaming digital (Ton, 2022: 1).

Film menjadi salah satu media massa yang banyak ditonton oleh masyarakat. Film juga dapat dijadikan sebagai salah satu pengantar ajaran agama dalam penyebarannya. Peneliti akan membawakan salah satu contoh film pendek berjudul “Cap-Cip Top!” karya Ravacana Films yang mengangkat pesan-pesan Islami. Pesan dakwah yang diangkat dalam film pendek ini ialah terkait larangan untuk melakukan perbuatan suuzan atau prasangka buruk. Hal tersebut sesuai pada salah satu dialog tokoh yang menyebutkan perbuatan suuzan yang dilakukan tokoh utama.

Tabel 1. 1 Dialog dalam Film Cap-CipTop!

Dialog	Scene
Bu Rum : “ <i>Penyakite sampeyan iki jengenge suuzan</i> ” (Penyakitnya kamu itu Namanya suuzan)	11
Bu Tejo : “ <i>Makane kowe iki ojo suuzan sit</i> ” (Makanya kamu itu jangan suuzan dulu)	11

(Sumber : Film Cap-Cip Top! pada kanal Youtube Ravacana Films)

Sesuai dengan adegan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film tersebut adalah suuzan atau prasangka buruk. Prasangka buruk yang biasa terjadi dalam masyarakat merupakan bentuk dugaan negatif baik ditujukan kepada individu maupun kelompok. Secara teknis, prasangka terbentuk karena terdapat provokator yang ingin menjatuhkan individu atau kelompok dengan melalui sangkaan buruk (Fauziah, 2021: 2).

Perlu diketahui bahwa perbuatan baik dan buruknya seorang manusia dapat diukur dari seberapa jauh kesesuaian tindakan baik dan buruknya dengan ajaran agama. Dalam kajian akhlak manusia secara garis besar terbagi menjadi dua yakni akhlak terpuji dan tercela (Tajiri, 2019: 44).

Nilai Islam yang terkandung dalam film tersebut merupakan pesan supaya jangan bertindak suuzan. Sebuah perbuatan baik buruknya manusia dapat terjadi melalui lingkungan sekitarnya, manusia dapat memproses bahkan meniru perbuatan manusia lain. Sebagai umat muslim bahkan pelaku dakwah perbuatan baik yang dilakukannya pun dapat menjadi sebuah jalur dalam berdakwah melalui akhlak keteladanannya.

Peneliti memilih film dikarenakan penyampaian pesan terasa ringan yang disebabkan alur konflik yang sesuai dengan lingkungan sekitar, terlebih dengan pembawaan logat Jawa dan karakteristik kuat tokoh yang memerankan peran ibu-ibu julid yang menjadikan film ini menghibur namun tetap tersampaikan pesannya.

Ravacana Films menggarap film pendek ini berkolaborasi dengan sambal ABC. Judul film “Cap-Cip Top!” sendiri dimaksudkan sebagai icap icip top. Dalam film “Cap-Cip Top!” dapat diartikan sebagai kegiatan mencicipi makanan yang langsung tepat enaknyanya. Film pendek karya ravacana kali ini menjadi salah satu film yang ringan tapi mengandung pesan yang mendalam.

Bercerita tentang Bu Tri yang ingin membuktikan apa yang sebenarnya yang membuat kedainya sepi, terlebih setelah dibukanya kedai makanan Bu Karman. Bu Tri yang bersikeras meyakini bahwa usaha yang dikerjakan Bu Karman tidak lepas dari penggunaan pesugihan. Namun pengemasan yang dilakukan oleh ravacana terkait plot twist alasan ramainya kedai Bu Karman menjadi hal yang unik dalam film ini. Nyatanya alasan ramainya kedai Bu Karman dikarenakan menggunakan sambal ABC pada masakan tersebut.

Hubungan praktis antara agama dan media massa dalam sebuah film dapat dijadikan sebagai contoh produk dari teknologi yang dipandang menjadi budaya baru dalam kehidupan beragama berbasis teknologi. Media massa kini dengan berbagai platform yang tersedia memiliki potensi

lanjutan bagi agama-agama dalam menyebarkan ajarannya. Dalam ajaran Islam sendiri proses penyebaran ajaran ini disebut sebagai dakwah (Fakhruroji, 2019: 43 dan 189).

Dengan adanya film bergenre religi Islam di Indonesia menunjukkan bahwa produksi film bukan hanya hiburan semata tetapi juga dapat digunakan sebagai media penyebar nilai-nilai Islam, mengedukasi penonton tentang agama, dan bahkan mengajak pada perubahan sosial positif sesuai dengan Islam (Abdullah et al., 2024: 57).

Seperti dalam ungkapan Ketua Da'I Indonesia (Ikadi) Prof Dr. KH. Ahmad Satori Ismail dalam buku *Dakwah Lewat Film* menyatakan bahwa beliau sangat mendukung perluasan dakwah Islam melalui dunia perfilman. Menurut beliau, film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan risalah Islam. Terlebih melihat kebiasaan orang masa kini yang memilih hobi menonton televisi (Hafiz Muftisany, 2021: 20).

Dalam salah satu jurnal oleh Rahmatika Arina, menyatakan bahwa penggunaan film sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dinilai sangat efektif. Hal tersebut dikarenakan penyajian film yang terbilang cukup ringan dengan membawakan alur cerita kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dimengerti oleh penonton dan juga pesan yang diterimanya tidak bersifat menggurui (Rahmatika, 2021: 135-136).

Salah satu film dakwah Islam yang telah mendapat perhatian publik di Indonesia ialah film *Ayat-Ayat Cinta* sebuah film yang membawakan genre

romansa diselingi dengan tema Islami telah meraih kesuksesan yang besar. Film ini membawakan kisah melodrama yang menyentuh yang diselingi dengan pengajaran nilai Islamnya yang terkesan tidak memaksa (Cheng et al., 2011: 82). Selain itu terdapat pula film *Ajari Aku Islam*, yang mengangkat tema religi dengan menceritakan tentang romantisme pasangan yang memiliki perbedaan keyakinan dan budaya. (Aulia et al., 2023: 1720).

Dari film “*Ajari Aku Islam*” menunjukkan bahwa pesan keagamaan yang disebarkan melalui media massa akan semakin menarik perhatian masyarakat Indonesia. Selain menarik penonton muslim, film ini juga membantu orang lain memahami nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memiliki acuan terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Pada penelitian sebelumnya milik Rabiah Putri Al-Adawiyah dengan judul *Wacana Kesabaran dalam Film Pendek Karya Komunitas Free Film Production Analisis Wacana Kritis Model Teun A Van Dijk*, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis sebuah wacana, menggunakan teori dan model wacana yang sama. Lalu letak perbedaan ialah pada subjek, objek dan lokasi penelitian.

Pada penelitian milik Muhammad Wafi, yakni *Wacana Nasionalisme Dalam Film (Analisis Wacana Model Teun A Van Dijk Pada Film Sang Kiai)*. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis sebuah wacana dengan menggunakan model analisis yang sama. Lalu perbedaannya terletak pada subjek, objek dan juga lokasi penelitian.

Penelitian milik Luthfi Putra Rafki ialah Representasi Nilai Moral dalam Film Pendek Nyengkuyung Studi Analisis Isi. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yakni menggunakan lokasi penelitian yang sama, yakni kanal youtube Ravacana Films, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian milik peneliti memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini ditulis dengan menggunakan fokus wacana pada pesan film, yakni larangan suuzan. Lalu peneliti juga memfokuskan pada analisis model Teun A. Van Dijk pada level teks, sehingga akan dibahas secara mendalam pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Penelitian ini akan selaras dengan salah satu kajian dari ranah KPI. Ranah KPI sendiri terdiri dari tiga komponen, khitabah, kitabah dan I'lam. Dengan menggunakan film pendek "Cap-Cip Top!" ini akan mengulas terkait pengemasan I'lam dalam proses penyampaian dalam dakwah. Dimana hal tersebut sepadan dengan maksud kajian KPI dimana ranah KPI digunakan untuk proses penyampaian dakwah.

Penelitian ini akan digunakan sebagai pemahaman yang mendalam bagi mahasiswa yang ingin melakukan analisis pada media massa, terutama dalam konteks menelaah dalam sebuah film. Kajian film ini akan dapat memperkaya kajian ke-KPI-an khususnya terkait ranah I'lam. Selain itu, dapat juga memberikan kontribusi yang bagus dalam kajian keilmuan dalam

bidang pesan larangan suuzan dalam kehidupan sehari-hari melalui media film ini.

Perlu diketahui juga bahwa banyak film yang mengandung nilai positif. Seperti dalam film “Cap-Cip Top!” ini memiliki pesan dakwah tersendiri sehingga menarik untuk diteliti. Maka dari itulah mengapa akhirnya peneliti terdorong untuk meneliti film “Cap-Cip Top!” karya Ravacana Films.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang penelitian diatas, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk memfokuskan analisis terhadap wacana larangan suuzan yang terdapat dalam film pendek “Cap-Cip Top!”. Dengan demikian, bahwa masalah yang dirumuskan harus diselesaikan dalam fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wacana larangan suuzan pada film pendek “Cap-Cip Top!” karya Ravacana Films dilihat dalam level teks bagian struktur makro?
2. Bagaimana wacana larangan suuzan pada film pendek “Cap-Cip Top!” karya Ravacana Films dilihat dalam level teks bagian superstruktur?
3. Bagaimana wacana larangan suuzan pada film pendek “Cap-Cip Top!” karya Ravacana Films dilihat dalam level teks bagian struktur mikro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui wacana larangan suuzan pada film pendek “Cap-Cip Top!” karya Ravacana Films dilihat dalam level teks bagian struktur makro.
2. Untuk mengetahui wacana larangan suuzan pada film pendek “Cap-Cip Top!” dilihat dalam level teks bagian superstruktur.
3. Untuk mengetahui wacana larangan suuzan pada film pendek “Cap-Cip Top!” dilihat dalam level teks bagian struktur mikro.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa pengetahuan dan prinsip sehingga membantu pemahaman mengenai wacana larangan suuzan dari film pendek “Cap-Cip Top!” karya Ravacana Films.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami terkait analisis dalam sebuah film terutama dalam konteks menelaah sebuah wacana larangan suuzan dilihat dari level teks. Dengan menggunakan analisis wacana kritis film pendek “Cap-Cip Top!” akan memberikan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa mengenai analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang mana hal tersebut dapat diterapkan untuk menganalisis teks media lainnya.

Selain itu kajian film sebagai media penyampaian wacana larangan suuzan ini dapat memperkaya terhadap kajian ke-KPI-an khususnya mengenai I’lam, serta dapat memberikan kontribusi yang bagus dalam kajian keilmuan dalam bidang pendidikan, baik dalam segi pendidikan moral maupun pendidikan media baru.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan untuk memperdalam pemahaman serta meningkatkan rasa kepekaannya melalui pesan yang diangkat dalam sebuah film. Diharapkan bahwa pembaca akan semakin paham dan peka terhadap permasalahan sosial keagamaan di lingkungan sekitar.

Sedangkan kegunaan praktis secara khususnya yakni pembaca akan memahami pesan dakwah yang terkandung dalam film pendek “Cap-Cip Top!”. Selain itu juga kepada sineas untuk dapat terus mempertahankan nilai positif keagamaan yang disampaikan dalam sebuah film yang akan dibuatnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sub bab ini menguraikan terkait pandangan mendalam peneliti yang didukung oleh hasil eksplorasi terhadap penelitian sebelumnya. Hal ini sebagai rangkuman terhadap inti dari gagasan yang dianggap relevan dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan penelitian ini, yang terdiri dari:

1. Hasil penelitian sebelumnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pustaka yang dijadikan sebagai informasi awal mengenai penelitian sebelumnya yang relevan.

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rabiah Putri Al-Adawiyah (2023, Skripsi)	Wacana Kesabaran dalam Film Pendek Legit Karya Komunitas Free Film Production : Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk	Keduanya sama-sama menganalisis sebuah wacana, menggunakan model analisis, teori dan metode yang sama, yakni analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk	Perbedaan terletak pada subjek, objek dan lokasi penelitian
2.	Muhammad Wafi (2023, Skripsi)	Wacana Nasionalisme Dalam Film (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk Pada Film Sang Kiai)	Keduanya sama-sama menganalisis sebuah wacana, menggunakan model analisis wacana kritis yang sama yakni Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk	Perbedaan terletak pada subjek, objek dan lokasi penelitian
3.	Luthfi Putra Rafki (2023, Skripsi)	Representasi Nilai Moral dalam Film Pendek Nyengkuyung : Studi analisi isi	Keduanya menggunakan Lokasi penelitian yang sama yakni, Ravacana Films	Perbedaan terletak pada objek, teori dan metode penelitian yang digunakan

4.	Tyo Hendryan, Sulistiasih (2024, Jurnal)	Peran Psikologi Sosial Dalam Menangani Prasangka Buruk Terhadap Kasus Satpam Memukul Anjing	Keduanya menggunakan tema yang sama yakni Suuzan	Perbedaan terletak pada objek, metode dan lokasi penelitian.
5.	Dettia Herlinda, Penmardianto (2023, Jurnal)	Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Film I-Tanggung : Mother Of All Lies	Keduanya menggunakan model analisis wacana yang sama, yakni Teun A Van Dijk	Perbedaan terletak pada subjek, objek dan lokasi penelitian.
6.	M. Rizal Fadillah (2022, Tesis)	Pesan Dakwah Dalam Film Negeri 5 Menara (Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Film Negeri 5 Menara)	Keduanya menggunakan teori dan model analisis yang sama, Model Teun A. Van Dijk	Perbedaan terletak pada subjek, objek dan lokasi penelitian

(Sumber : dikelola dari berbagai sumber, 2024)

Setelah menganalisis dari penelitian terdahulu, peneliti menggaris bawahi terkait pentingnya peran media digital pada masa kini. Dapat diambil contoh pada platform YouTube yang tanpa disadari dapat membentuk sikap masyarakat terhadap isu-isu moral dan sosial yang ditayangkan pada platform tersebut. Apabila hal yang ditayangkan dapat diterapkan dengan baik, maka hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan program berbasis media yang dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai keagamaan yang relevan bagi masyarakat.

2. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk sebagai landasan utama dalam penelitian ini. Analisis wacana sendiri bertujuan untuk mengetahui adanya pola-pola atau tatanan yang diekspresikan oleh suatu teks, interpretasi atau unit kebahasaan yang dapat dimengerti secara jelas, hal tersebut meliputi sebuah pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan (Rohana, 2015: 10).

Van Dijk mengatakan bahwa wacana berisi tentang berbagai pengetahuan. Sedangkan pengetahuan sendiri diperoleh melalui pengalaman seseorang, persepsinya, dan juga interpretasinya terhadap sebuah tema wacana. Model analisis Van Dijk dikenal dengan sebutan kognisi sosial, yakni menganalisis sebuah teks bukan hanya dari bagian teks saja melainkan dari awal mula sebuah teks diproduksi (Kristina et al., 2020: 13-16).

Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang telah banyak digunakan dikarenakan wacana model Van Dijk ini mengkolaborasikan unsur-unsur wacana yang terdiri dari teks, konteks sosial dan kognisi sosial. Untuk dimensi level teks sendiri terdapat analisis linguistik (Ratnaningsih, 2019: 3).

Dalam level teks Van Dijk membagi menjadi tiga struktur dalam analisisnya. Pertama, struktur makro yakni Gambaran makna umum atau

global dari suatu teks. Hal tersebut dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat dari teks tersebut. Kedua, tingkatan superstruktur terdiri dari kerangka teks, yakni menggambarkan tentang bagian-bagian dari sebuah teks yang tersusun menjadi satu kesatuan yang utuh. Sedangkan struktur mikro adalah bagian kecil dalam sebuah teks seperti kata, proposisi, anak kalimat, parafrase hingga gambar (Eriyanto, 2011: 226).

Ketiga elemen tersebut menjadi satu kesatuan, sebuah teks tidak hanya dianalisis secara struktur internal saja, melainkan dapat dianalisis dalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Tabel 1. 3 Struktur Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Level Teks

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro Makna Global dari suatu teks yang diamati dari tema/topik.	Tematik Topik /tema yang dikedepankan dalam sebuah teks.	Topik
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti pendahuluan, isi, penutup dan Kesimpulan	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks utuh.	Skema
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks, seperti kata, kalimat, proposisi, dan gaya yang dipakai	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks.	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi.
	Sintaksis Bagaimana kalimat yang disusun (bentuk dan susunan).	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks.	Leksikon
	Retoris	Grafis, Metafora, Ekspresi.

Bagaimana dan cara penekanan dilakukan.

Sumber : (Eriyanto, 2011: 227-229).

Berdasarkan pada tabel diatas, maka pada struktur wacana makro hal yang perlu diamati ialah bagian tematik. Tematik sendiri secara harfiah dimaksudkan sebagai “sesuatu yang telah diuraikan” yang apabila dilihat dari sudut pandang sebuah tulisan yang selesai berarti tema. Tema adalah suatu pesan utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya (Sobur, 2012: 75).

Lalu pada struktur wacana superstruktur terdapat bagian skematik, pada bagian ini menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Skematik juga dapat dikatakan sebagai sebuah strategi komunikator dalam menyampaikan makna umum dengan memberikan sejumlah alasan sebagai bentuk penguatan makna umum tersebut. Bentuk umum yang digunakan dapat meliputi beberapa kategori diantaranya pendahuluan, isi, Kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya (Sobur, 2012: 76).

Sedangkan pada struktur wacana mikro terdapat banyak bagian yang harus diamati, mulai dari bagian semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik berdasarkan pandangan Van Dijk ialah makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi, yang membangun makna tertentu dalam dalam suatu bangunan teks. Semantik bukan hanya fokus pada definisi bagian yang penting dari struktur wacana,

melainkan juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa (Sobur, 2012: 78).

Sintaksis secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Pada bagian sintaksis ini strategi yang digunakan adalah dengan penggunaan koherensi. Koherensi sendiri terbagi menjadi dua yakni kohesi dan koneksi (Sobur, 2012: 80).

Stilistik dapat juga dimaknai sebagai gaya bahasa, hal tersebut dikarenakan fokus pada stilistik ialah *style*, yakni cara yang digunakan seorang penulis untuk menyatakan maksud isi tulisannya dengan menggunakan bahasa sebagai sarananya (Sobur, 2012: 82).

Retoris bisa dianggap sebagai gaya berbicara yang diungkapkan oleh sang penulis. Retoris sendiri dapat berupa pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Dapat juga berupa gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata yang sama bunyinya seperti sajak) bahkan gaya ejekan (ironi) (Sobur, 2012: 84).

3. Kerangka Konseptual

a. Film Pendek

Film merupakan sebuah gambar yang bergerak dengan atau tanpa suara. Dalam menyampaikan cerita hingga pesan yang dikandungnya melalui sebuah gambar yang bergerak dari satu adegan ke adegan lainnya (Arifuddin, 2017: 113).

Perlu diketahui bahwa jenis film terbagi menjadi tiga, film fiksi, film dokumenter, dan film eksperimental. Pembagian film ini berdasarkan pada pengemasan ceritanya, bersifat cerita atau non cerita. Film fiksi masuk dalam kategori film cerita, sedangkan film dokumenter dan eksperimental bersifat film non cerita (Pratista, 2024: 7).

Lalu selanjutnya jenis film juga dilihat pada durasinya terdapat film pendek dan juga film panjang. Film pendek biasanya berdurasi kurang dari 60 menit, sedangkan film panjang berdurasi lebih dari 60 menit dan umumnya berkisar antara 90-100 menit. Bukan hanya berbeda dari segi durasi, hal menariknya ialah bagaimana film pendek dapat membawakan pesan yang kompleks dengan durasi yang singkat (Jav, 2021: 3).

b. Larangan Suuzan

Suuzan merupakan salah satu perbuatan tercela, yakni berprasangka buruk. Pada dasarnya manusia dalam berakhlak sesuai dengan kesadaran yang ditopang oleh akalunya, maka dari itu akal manusialah yang menggerakkan suatu perbuatan baik maupun buruk (Saebani & Hamid, 2017: 226).

Perbuatan suuzan sendiri dilarang oleh Rasulullah sebagaimana dalam salah satu hadisnya (Saefullah, 2019: 114).

دَتْنَا بِحَيْبِ بْنِ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا
 تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Aku membaca kitab Malik dari Abu Az Ziyad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Jauhilah berprasangka buruk karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu; Janganlah mencari-cari kesalahan; Janganlah saling bersaing; Janganlah saling mendengki; Janganlah saling memarahi; dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara” (HR. Muslim).

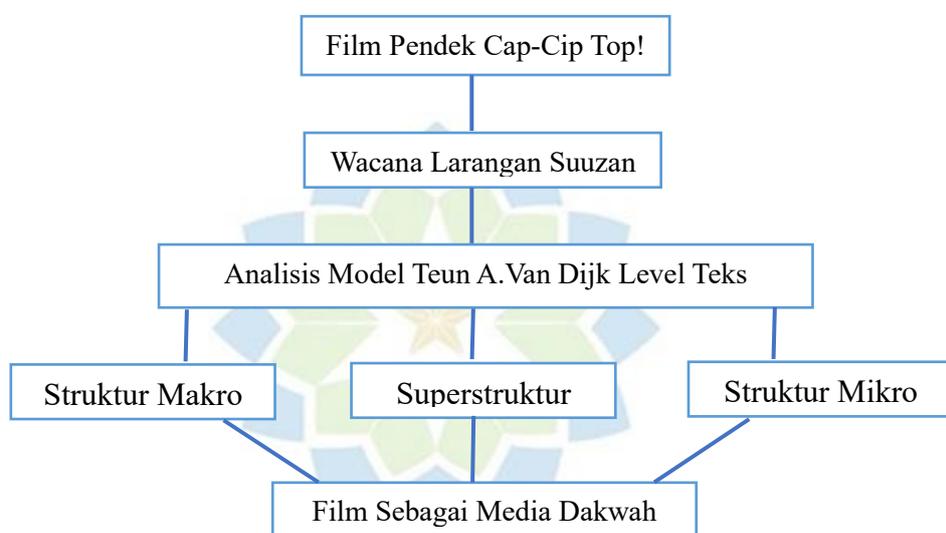
Sikap berburuk sangka kepada orang lain ini biasanya muncul akibat sering tergesa-gesa dalam berprasangka atas suatu peristiwa yang belum tentu jelas. Beberapa ciri orang yang melakukan suuzan diantaranya ialah selalu berpikir negatif kepada orang lain, merasa paling benar dan tidak menerima nasihat dari orang lain (Elfariani, 2019: 2).

Sebagai seorang muslim kita dilarang untuk berbuat suuzan. Berburuk sangka adakalanya berarti kita mencoba untuk mencari keburukan bahkan membicarakan keburukan orang lain. Allah SWT melarang berburuk sangka pada keluarga dan orang lain, hal tersebut bahkan seumpama dengan memakan daging saudaranya yang mati (Elfariani, 2019: 3).

c. Media Dakwah

Dakwah Islam bukan hanya terkait penyampaian pesan saja, tetapi juga melibatkan peran aktif dalam membantu orang lain dalam memahami dan mempraktikkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses penyampaian dakwah islam dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sarana, penggunaan sarana guna untuk mencapai proses penyampaian dakwah ini disebut dengan media dakwah (Ismail, 2018: 202).

Dalam mengikuti perkembangan teknologi, Islam hadir untuk menyebarkan kebaikan dalam kehidupan melalui penggunaan media massa digital. Pada masa kini media dakwah telah ikut terpebarui, hal tersebut sesuai dengan fenomena film yang kini dapat berfungsikan menjadi media dakwah dalam penyebaran ajaran agama (Fajrussalam et al., 2023: 3).



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

(Sumber : Observasi peneliti, 2024)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis terkait wacana larangan suuzan yang diangkat dalam film pendek “Cap-Cip Top!” dengan menggunakan analisis model Teun A. Van Dijk level teks. Fokus pada penelitian ini untuk mengidentifikasi terkait struktur teks pada film tersebut sesuai dengan struktur makro, superstruktur hingga struktur mikro, yang mana struktur teks tersebut dapat menyampaikan pesan berupa wacana larangan suuzan. Dengan mengusung pesan larangan suuzan tersebut film

ini bukan hanya dapat mengantarkan film sebagai media hiburan saja, namun dapat dijadikan sebagai media dakwah.

4. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini meliputi empat bab komponen utama, empat bab tersebut sebagai gambaran menyeluruh mengenai jalur proses dan hasil penelitian. Pada bab 1, pendahuluan, dalam bab 1 memaparkan Gambaran umum terkait penelitian ini. Bagian ini diawali dengan latar belakang masalah, yang menjelaskan urgensi topik dan konteks permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Kemudian tinjauan pustaka disajikan secara singkat, dan langkah-langkah penelitian dijelaskan secara sistematis untuk memberikan pemahaman tentang metode penelitian yang akan digunakan yang dilengkapi dengan jadwal penelitian.

Pada bab 2, Tinjauan Pustaka, pada bab tinjauan pustaka ini membahas dasar teoritis penelitian ini secara mendalam. Bagian ini dimulai dengan kerangka konseptual, yang menguraikan hubungan antar konsep utama penelitian. Selanjutnya dijelaskan secara mendalam lagi terkait teori penelitian yang digunakan.

Untuk bab 3 berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menyajikan hasil temuan yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini. Hasil temuan yang dimaksud ialah terkait analisis wacana larangan suuzan dalam film pendek Cap-Cip Top! menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk pada level teks.

Sedangkan untuk bab 4 berisi penutup, yakni menyimpulkan mengenai hasil dari penelitian ini. Bab ini akan diawali dengan Kesimpulan lalu membahas implikasi penelitian, yakni kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, lalu yang terakhir menyajikan saran-saran.

Dengan menggunakan sistematika ini, penelitian ini diharapkan dapat tersampaikan secara terstruktur dan memberikan pemahaman yang jelas mengenai proses, temuan, serta relevansi penelitian ini.

F. Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada kanal YouTube “Ravacana Films”. Akun YouTube tersebut merupakan wadah bagi tim Ravacana Films dalam mengunggah karya film mereka. Pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan Ravacana Films menjadi salah satu production house yang memiliki konsistensinya dalam mengangkat budaya dan bahasa Jawa pada tiap-tiap karyanya. Seperti pada film “Cap-Cip Top!” ini juga menggunakan bahasa Jawa yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penontonnya.

2. Paradigma dan pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini ialah paradigma yang melihat bahwa ilmu pengetahuan atau kebenaran bersifat relatif. Peneliti diharuskan untuk

menjelaskan ihwal dan juga bahasa yang mengandung makna serta tindakan dari para aktor sosial (Nasrullah, 2020: 35).

Peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme dikarenakan kajian wacana yang akan dibahas ialah terkait sebuah makna yang terkandung dalam sebuah film. Maka dari itu, pemaknaan bahasa pada pesan film akan dikaji dengan lebih rinci dengan menggunakan paradigma tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis isi teks media. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti akan menelaah terkait isi pesan yang terkandung dalam sebuah teks. Tujuan utama dari penggunaan analisis ini ialah untuk menjelaskan karakteristik dari pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah kitab, buku, film, novel, karya puisi dan sebagainya (Widiawati, 2020: 104).

Peneliti akan menelaah terkait makna yang terkandung dalam teks media yakni film *Cap-Cip Top!*. Dengan menggunakan analisis model Teun A. Van Dijk pada level teks, teks media tersebut akan diteliti melalui 3 komponen yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk memiliki sifat kualitatif, dimana peneliti berfokus pada penafsiran

teks. Analisis wacana sendiri dapat dimaknai sebagai pendekatan teori dan juga sebuah metode terhadap bahasa penggunaanya (Nasrullah, 2020: 148).

Metode analisis wacana kritis model Van Dijk ini memberikan cara yang cukup lengkap untuk melihat terkait proses produksi dan reproduksi dari sebuah wacana yang terbentuk dengan tiga elemennya, teks, kognisi sosial dan konteks sosial (Isnah, 2019: 235).

Metode penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis dari Teun A. Van Dijk ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui terkait pesan tersembunyi dibalik sebuah teks yang disampaikan. Dengan menggabungkan ketiga elemen yang terdapat pada analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, peneliti akan lebih terfokus untuk mendapatkan hasil wacana yang terdapat dalam film “Cap-Cip Top!” karya Ravacana pada kanal Youtube Ravacana Films.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe data kualitatif, yang berfokus pada substansi teks dari informasi yang ingin diinvestigasi. Data kualitatif adalah informasi yang dihimpun melalui wawancara, pencatatan observasi lapangan, serta dokumentasi dengan cara mengelompokkan informasi menjadi kategori-kategori, mengurai dalam unit-unit terpisah, menyusun rangkuman, mengidentifikasi pola-pola, menentukan aspek yang relevan dan perlu diteliti, serta merumuskan

Kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun pihak lain (Sugiyono, 2017: 244).

Data dapat diperoleh dari proses analisis. Maupun pengamatan pada unggahan film yang kemudian dilakukan wawancara dengan pihak terkait.

Adapun jenis data pada penelitian ini dapat berupa :

- 1) Data mengenai level teks bagian struktur makro
- 2) Data mengenai level teks bagian superstruktur
- 3) Data mengenai level teks bagian struktur mikro

b. Sumber Data

1) Sumber Data primer

Data Primer merupakan sumber data yang proses pemberiannya secara langsung dari sumber awal. Data primer ini dapat berasal dari individu maupun perseorangan kepada pengumpul data (Umar, 2013: 42).

Sumber data utama ini didapatkan dari objek penelitiannya yakni berasal dari film *Cap-Cip Top!* yang terdapat dalam kanal youtube Ravacana Films. Selain itu, sumber data juga berasal dari hasil wawancara peneliti dengan kru produksi film *Cap-Cip Top!* dan juga dari naskah final draft film *Cap-Cip Top!*.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diproses lebih lanjut dan disajikan oleh entitas pertama yang mengumpulkan data primer

tersebut atau oleh pihak lain. Biasanya dapat berupa tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2013: 42).

Dari penjelasan diatas dimaksudkan bahwa sumber data sekunder merupakan data pendukung yang berfungsi untuk melengkapi data primer, data tersebut didapatkan melalui penelitian kepustakaan untuk mendapatkan konsep maupun teori yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari berbagai sumber diantaranya buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lain yang mendukung data primer.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian merupakan orang yang dimintai informasi mengenai suatu objek penelitian. Informan dipilih karena memiliki data berisi informasi yang banyak terkait objek yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016: 62).

Informan pada penelitian ini adalah kru dari film *Cap-Cip Top!* khususnya ialah penulis naskah film dan sutradara film ini. Script writer pada naskah film ini ialah Ludy Oji Prastama dan Wahyu Agung Prasetyo. Sedangkan untuk directornya sendiri ialah Wahyu Agung Prasetyo.

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis biasanya diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Unit analisis dapat berupa individu,

kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu yang mana menyesuaikan dengan fokus permasalahan yang ditelitinya (Muslihin, 2012: 1).

Untuk unit analisis pada penelitian film *Cap-Cip Top!* pada channel YouTube “Ravacana Films” mengenai bagaimana wacana larangan suuzan yang diangkat pada film tersebut. Khususnya terkait pembahasan pada level teks dalam film “*Cap-Cip Top!* ini.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan atau narasumber dalam penelitian ini ialah orang yang akan dimintai informasi mengenai objek penelitian, yakni pihak yang ikut andil dalam produksi pembuatan film. Informan atau narasumber yang diambil ialah kru dari film “*Cap-Cip Top!*” yang mana mereka juga bagian dari tim Ravacana Films.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti dapat menggunakan beberapa teknik.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara dalam pengumpulan data penelitian. kegiatan pengumpulan data dapat melibatkan seluruh panca Indera, seperti penglihatan, pendengaran, perasa, sentuhan, dan citarasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris (Hikmawati, 2020: 81).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipan, yakni bahwa peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya mengamati film *Cap-Cip Top!* dari kanal Youtube Ravacana Films dan mengamati naskah

film tersebut. Metode observasi ini dapat diartikan kedalam pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki dalam film *Cap-Cip Top!* karya Ravacana Films. Peneliti akan mengamati dan mencatat terkait penggunaan dialog pada tokoh dan elemen lain yang tercantum dalam alur dari awal hingga akhir film.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi antara dua orang untuk mengumpulkan informasi dan ide dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik (Hikmawati, 2020: 83).

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada kru film *Cap-Cip Top!*. wawancara dilaksanakan secara mendalam dan semi terstruktur yang bertujuan untuk menggali informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia (Hikmat, 2011: 83). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu yang dimaksud seperti kamera atau sound recorder untuk merekam, memotret baik dalam bentuk gambar foto, video, rekaman suara dan lainnya (Hikmawati, 2020: 84).

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi ini merupakan teknik pelengkap dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai data yang telah diperoleh. Data dokumentasi yang akan dikumpulkan berupa cuplikan film, dokumen naskah final draft film, recording dan foto hasil wawancara terhadap narasumber.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menguji sebuah data yang diperoleh. Selain itu keabsahan data juga berguna untuk memastikan jika penelitian yang dilakukannya benar-benar penelitian ilmiah (Susanto et al., 2023: 57).

Untuk menentukan keabsahan data penelitian, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil dari teknik pengumpulan data yang berbeda atau membandingkan hasil dari sumber yang berbeda. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam triangulasi peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas.

Triangulasi terdiri dari :

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan yang berbeda dimaksudkan agar mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2017: 241).

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan yang digunakan berupa observasi, wawancara hingga dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama secara serempak.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat dipahami dengan peneliti akan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda namun dengan menggunakan teknik yang sama (Wekke, 2019: 88).

Dalam pengumpulan data pada teknik triangulasi sumber ini peneliti menggunakan teknik yang sama. Jika pada salah satu contoh teknik pengumpulan data wawancara, peneliti akan melakukan wawancara dengan berbagai sumber, yakni pihak sutradara film dan juga penulis film “Cap-Cip Top!”

8. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah penelitian telah terkumpul secara menyeluruh, tahap selanjutnya dalam proses penelitian ialah analisis data. Langkah ini merupakan bagian penting dalam alur penelitian untuk memecahkan permasalahan yang diteliti (Wekke, 2019: 89).

Hal yang dilakukan peneliti setelah melakukan pengumpulan data dengan berbagai teknik sebelum mulai menganalisis data reduction ialah melakukan anticipatory. Anticipatory dilakukan untuk mempertimbangkan

berbagai aspek data yang akan dikumpulkan termasuk kerangka konseptual, lokasi penelitian, pertanyaan penelitian, dan juga pendekatan pengumpulan data yang akan digunakan (Sugiyono, 2017: 246).

Teknik analisis yang digunakan meliputi beberapa langkah :

a. Data Reduction

Data reduction atau data reduksi, dapat disebut sebagai kegiatan merangkum. Proses yang dilakukan ialah memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dan mencari tema dan pola pada data yang terkumpul (Sugiyono, 2017: 247).

Setelah peneliti memperoleh data dari lapangan, hal yang perlu dilakukan ialah mereduksi data tersebut. Peneliti akan mulai memilih hal yang pokok dan pentingnya terlebih dahulu. Merangkum data-data yang banyak menjadi lebih ringkas yang berisi hal penting saja.

b. Display data

Display data atau penyajian data merupakan proses menyajikan sekumpulan informasi disusun dengan sistematis untuk mempermudah dalam menghasilkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2017: 249).

Peneliti akan melakukan penyajian data setelah melakukan proses reduksi data. Penyajian data akan dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan teks yang bersifat naratif.

c. Verification

Verification bisa disebut juga dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, hal tersebut dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, namun apabila datanya terbukti dengan data yang valid dan konsisten yang ditemukan saat melakukan penelitian di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017: 252).

Peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah melalui proses display data. Berdasarkan data yang dikumpulkan apabila dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal sesuai dengan bukti data yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang ditarik bersifat kredibel.